

GEREJA KALIMANTAN EVANGELIS HOSIANA BANJARMASIN**Hendi Kristian**

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat

1610812110006@ulm.ac.id**Pakhri Anhar**

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat

pakhrianhar@ulm.ac.id**ABSTRAK**

Gereja Kalimantan Evangelis Hosiana Banjarmasin merupakan sebuah tempat peribadatan umat Kristiani yang terletak di kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. Bermula dari Perkabaran Injil pada abad ke-19, masuknya ajaran Kristen protestan di tanah Kalimantan oleh misionaris dari Jerman. Pada awalnya dikenal dengan nama Gereja Dayak Evangelis namun terjadi perubahan menjadi G.K.E, seiring dengan berkembangnya Gereja Kalimantan Evangelis, maka peningkatan jumlah jemaat dan kebutuhan rohani umat kristiani juga perlu ditingkatkan. Gereja tidak hanya merupakan sebuah tempat beribadah, namun juga merupakan tempat untuk membentuk kepribadian diri, dan memiliki peran sosial di tengah masyarakat. Permasalahan yang didapat yakni bagaimana dapat memfasilitasi kegiatan rohani maupun sosial untuk umat Kristiani dengan menghadirkan sebuah pengalaman religius yang mengingatkan pengunjung akan kebesaran Tuhan. Pada permasalahan gereja G.K.E hosiana menggunakan metode semiotika yakni pendekatan ikon dan simbol untuk menjawab permasalahan tersebut. Pendekatan ikon dan simbol diterapkan pada bentuk, skala, pencahayaan, material, dan tekstur yang mana dapat mempengaruhi 3 indra dari pada manusia yakni penglihatan pendengaran maupun peraba, yang akan memberikan reaksi tertentu pada pikiran dan perasaan pengunjung.

Kata kunci: Gereja, Protestan, Hosiana, Semiotika, Ikon, Simbol.

ABSTRACT

The Gereja Kalimantan Evangelis Banjarmasin is a Christian place of worship located in the city of Banjarmasin, South Kalimantan. Starting from the Gospel Preaching in the 19th century, the entry of Protestant Christian teachings in the land of Borneo by missionaries from Germany. Initially known as the Gereja Dayak Evangelis but there was a change to G.K.E, along with the development of the Gereja Kalimantan Evangelis, the increase in the number of congregations and the spiritual needs of Christians also needed to be increased. The church is not only a place of worship, but also a place to shape one's personality, and have a social role in society. The problem is how to facilitate spiritual and social activities for Christians by presenting a religious experience that reminds visitors of the greatness of God. In the problem of the church G.K.E hosiana used the semiotic method namely

the icon and symbol approach to answer the problem. The icon and symbol approach is applied to the shape, scale, lighting, material, and texture which can affect the 3 senses of humans, namely hearing and touch, which will give certain reactions to the thoughts and feelings of visitors.

Keywords: church, Protestant, Hosiana, Semiotics, Icons, Symbols.

PENDAHULUAN

Pada abad ke-19 merupakan abad Pekabaran Injil, abad ini dinamakan dengan *The Great Century* (abad yang besar). Bersamaan dengan abad ini kemajuan-kemajuan teknik dan meluasnya hubungan lalu lintas dunia, maka Pekabaran Injil pun berjalan lancar ke seluruh permukaan bumi dan pelosok dunia. Pada tahun 1830, tersiar kabar tentang pulau Kalimantan di tanah Jerman, dengan cerita mengenai ratusan ribu suku Dayak yang masih jauh tertinggal dalam peradaban dan yang tak pernah mendengar tentang Terang Injil. Berita ini membakar semangat kerinduan orang-orang Kristen penginjil yang berada di tanah Jerman untuk memberitakan Pekabaran Injil ke Kalimantan. Maka diutus selaku penginjil pertama ke tanah Kalimantan yang belum di ketahui itu. Penginjil itu bernama Bernstein dan Hayer, pada tanggal 13 Desember 1834 kedua penginjil itu sampai di kota Batavia (Jakarta). Namun, mereka berdua tertahan karena menunggu izin dari pemerintah kolonial saat itu dan harus menelan kenyataan pahit dikarenakan penginjil Hayer terpaksa kembali ke tanah airnya karena kesehatan tubuhnya yang tidak sesuai dengan iklim tropis.

Pada tanggal 26 Juni 1835, untuk pertama kalinya kedatangan misionaris pertama kalinya kedatangan misionaris bernama Johan Hendrik Bernstein di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Dengan kedatangan yang pertama kali ini, tugas Bernstein ditunjukkan untuk mempelajari dan menyelidiki segala kemungkinan, serta mengadakan perjalanan-perjalanan

observasi dan orientasi untuk Pekabaran Injil di Kalimantan. Bernstein mengunjungi beberapa tempat di daerah pedalaman Kalimantan, seperti sungai Kahayan (terutama Pulau Petak), sungai Kapuas dan Barito bahkan hingga ke daerah Kalimantan Barat juga di kunjungi. Dari perjalanan orientasi dan observasi yang dilakukan Bernstein mengambil kesimpulan bahwa daerah Dayak di bagian Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah menunjukkan kemungkinan-kemungkinan yang lebih besar dan terbuka bagi permulaan Pekabaran Injil. Pada November 1836, Bernstein memilih kota Banjarmasin sebagai pangkalan pusat bagi pekerjaan selanjutnya dan mendirikan pos yang kemudian disusul dengan kedatangan 3 orang penginjil lainnya yakni Becker, Hupperts, dan Krusmann pada tanggal 3 Desember 1836.



Gambar 1. Dokumentasi Pendeta GKE dan Misionaris dari Jerman

Sumber:

<https://tuwan.wordpress.com/2010/07/21/sejarah-gereja-kalimantan-evangelis-gke/>

Pada tanggal 14 September 1842 Bernstein membeli rumah sebagai tempat ibadah di Banjarmasin dan meresmikannya menjadi sebuah rumah ibadah pada tahun 1910. Gereja Kalimantan Evangelis (GKE)

berdiri pada tanggal 24 April 1935, dengan nama Gereja Dayak Evangelis (GDE), GDE pada saat itu dipimpin oleh lembaga Zending yang telah bekerja di Kalimantan oleh Zending Harmen (Jerman) dan Zending Basel. Pada tanggal 17 November 1954 Gereja Dayak Evangelis GDE mengalami perubahan nama menjadi Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), karena gereja GDE tidak terfokus kepada suku, melainkan terbuka terhadap semua suku yang ada di Kalimantan pada saat itu. Berdirinya gereja GKE menuju kemandirian sebagai Gereja tidak lepas dari beberapa permasalahan yang ada, sesuai dengan 3 syarat utama berdirinya sebuah gereja yakni mampu memberitakan diri sendiri, membiayai diri sendiri, dan mengatur diri sendiri.

Gereja Kalimantan Evangelis memiliki wilayah pelayanan yang bisa dikatakan cukup luas. Wilayah pelayanan GKE adalah sebagai berikut:

- Pulau Kalimantan, meliputi 4 provinsi yaitu:

- a. Kalimantan Barat.
- b. Seluruh wilayah Kalimantan Tengah.
- c. Kalimantan Selatan yang meliputi Banjarmasin, Sebuku, Martapura, Tabalong, dan Kandangan.
- d. Kalimantan Timur yang meliputi Kabupaten Kutai Timur, Bontang, Samarinda dan Balikpapan.

- Luar Kalimantan

Untuk di luar Pulau Kalimantan GKE memiliki satu jemaat di DKI Jakarta. GKE DKI Jakarta diresmikan pada tanggal 5 Maret 2017 di Jakarta, Penandatanganan prasasti peresmian Jemaat GKE DKI Jakarta dilakukan oleh Ketua Umum Majelis Sinode Gereja Kalimantan Evangelis, Pdt Dr Wardinan S Lidim MTh. GKE berdiri di DKI Jakarta diharapkan bisa melayani warga dan simpatisan jemaat GKE yang ada di DKI Jakarta dan sekitarnya. Selama ini warga GKE yang ada di Jakarta melakukan ibadah dalam bentuk Persekutuan Warga (PW GKE) yang dilakukan dengan menyewa

beberapa tempat di Jakarta. Selain itu ibadah Minggu juga dilaksanakan di rumah salah satu jemaat.

Gereja Kalimantan Evangelis memiliki bangunan gereja pertama yang berlokasi di Kalimantan Selatan yaitu gereja GKE Eppata yang juga berseberangan dengan kantor Majelis Sinode yang berlokasi di Jl. D.I Pandjaitan, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia. Seiring dengan berkembangnya ajaran kekristenan di Kalimantan Selatan terkhususnya Banjarmasin, maka tumbuh dan lahir jemaat GKE baru yakni GKE Eben Ezer, kemudian dikelompokan perlingkungan berdasarkan wilayah-wilayah yang ada di Banjarmasin, yakni:

- a. GKE Eppata mencakup wilayah: Seluruh Kecamatan Banjarmasin Selatan, sebagian besar Kelurahan di Kecamatan Banjarmasin Tengah, beberapa Kelurahan di Kecamatan Banjarmasin Barat, dan beberapa Kelurahan di Kecamatan Banjarmasin Timur.

- b. GKE Eben Ezer mencakup wilayah: Seluruh Kecamatan Banjarmasin Utara, sebagian kecil Kelurahan di Kecamatan Banjarmasin Tengah, beberapa Kelurahan di Kecamatan Banjarmasin Barat, dan beberapa Kelurahan di Kecamatan Banjarmasin Timur.

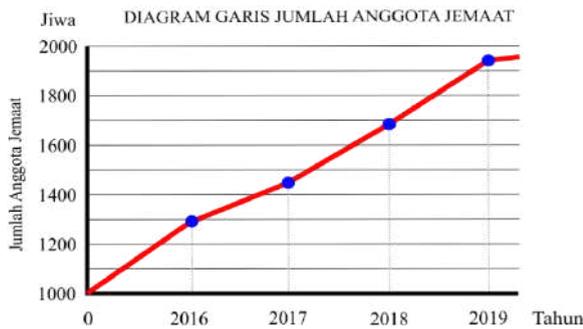


Gambar 2. Pembagian wilayah pelayanan GKE di Banjarmasin
Sumber: Analisis Penulis 2020

GKE Eppata terus berkembang menjadi lembaga gerejawi yang mandiri baik secara kuantitas dan kualitas dalam pelayanannya. Data perkembangan jumlah jemaat GKE

Eppata di Kalimantan Selatan, khususnya Kota Banjarmasin dalam kurun waktu 4 tahun terakhir dijelaskan dengan diagram garis.

- Jumlah anggota jemaat GKE Eppata 2016 : 1.288 jiwa/tahun
- Jumlah anggota jemaat GKE Eppata 2017 : 1.441 jiwa/tahun
- Jumlah anggota jemaat GKE Eppata 2018 : 1.692 jiwa/tahun
- Jumlah anggota jemaat GKE Eppata 2019 : 1.878 jiwa/tahun



Gambar 3. Diagram Grafik Anggota Jemaat
Sumber: Sekretariat B.P.H GKE Eppata 2019

Untuk Resort GKE Banjarmasin memiliki gereja G.K.E Eppata sebagai gereja utama dan Balai Hosiana. Sampai saat ini jemaat G.K.E Eppata terus bertumbuh dan berkembang menjadi gereja yang mandiri, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Jemaat GKE Eppata terbagi menjadi 11 lingkungan, sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar jumlah jemaat GKE Eppata 2019

No	Lingkungan	KK	Jumlah Anggota
1	Lingkungan Kana	39	105
2	Lingkungan Bethesda	46	167
3	Lingkungan Sinai	33	124

4	Lingkungan Sion	56	178
5	Lingkungan Efrata	48	182
6	Lingkungan Yordan	44	150
7	Lingkungan Siloam	78	312
8	Lingkungan Zaitun	53	202
9	Lingkungan Hermon	55	189
10	Lingkungan Betania	44	153
11	Lingkungan Betlehem	40	116
TOTAL			1.878

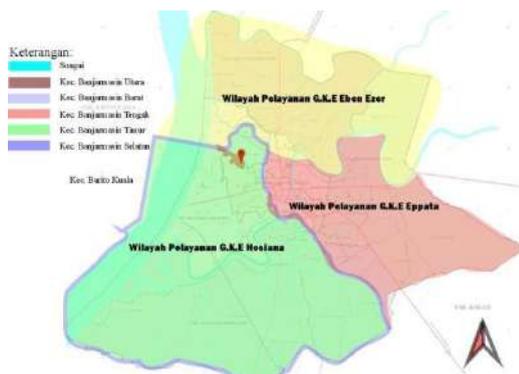
Sumber : Sekretariat B.P.H GKE Eppata 2019

Pertumbuhan dan perkembangan jemaat semakin banyak sehingga membuat pengurus sinode berencana membangun bangunan gereja baru untuk jemaat yang tersebar beberapa wilayah kota Banjarmasin. Rencana Sinode membangun gereja baru untuk GKE dengan persiapan memiliki Balai Hosiana sebagai lahan baru untuk membangun gereja.

Balai Hosiana adalah balai tempat warga jemaat GKE Eppata beribadah dan berdoa terkhususnya bagi jemaat GKE Eppata yang tinggal di daerah lingkungan Siloam dan Zaitun yang berlokasi di Kelurahan Teluk Dalam, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Balai hosiana hanya dapat menampung 200 Jemaat, namun jumlah jemaat lingkungan Siloam 312 dengan jumlah 78 KK dan Zaitun sebanyak 202 orang dengan jumlah KK sebanyak 53 KK. Sehingga ketika kegiatan ibadah berlangsung dengan jumlah jemaat yang banyak menyebabkan jemaat

beribadah di luar bangunan. Ketika memasuki musim penghujan atau akhir tahun air akan pasang sehingga halaman bangunan balai Hosiana terendam oleh air pasang ditambah tidak adanya lahan parkir yang tercukupi karena jumlah jemaat yang banyak. Selain dengan tujuan awal GKE hadir di Kalimantan sebagai penyebaran injil dengan membuka cabang gereja GKE baru untuk jemaat GKE Hal ini juga yang menjadi pertimbangan pengurus sinode GKE resort Banjarmasin berinisiatif dan mempunyai rencana untuk mengembangkan bangunan balai hosiana menjadi Gereja GKE Hosiana. Direncanakan GKE Hosiana mampu memwadahi dan menampung 500 jemaat yang hadir untuk beribadah, yakni mencakup wilayah sebagian Kelurahan di Kecamatan Banjarmasin Tengah, sebagian besar Kelurahan di Kecamatan Banjarmasin Barat, dan beberapa Kelurahan di Kecamatan Banjarmasin Selatan.



Gambar 4. Pembagian wilayah pelayanan GKE di Banjarmasin

Sumber: Analisis Penulis 2020

Gereja GKE Hosiana merupakan lembaga resmi berbadan hukum yang memiliki sistem ke organisasian, dimana terjadinya interaksi sosial yang tidak hanya berlangsung di dalam lingkup gereja namun juga melibatkan lembaga-lembaga lain maupun individu di luar dari pada gereja itu sendiri. Gereja juga adalah perantara bagi jemaat-Nya untuk membantu sesama jemaat-Nya yang sedang dalam terkena musibah. Hal ini termasuk dalam bentuk tugas dan peran gereja sebagai diakonia (pelayanan) terhadap sesama manusia, bantuan tersebut berupa sembako, pakaian

bekas yang sudah tidak terpakai, dan buku-buku bacaan bekas.



Gambar 5. Dokumentasi Diakonia Kunjungan Doa

Sumber: Team Dokumentasi Pemuda GKE Eppata Banjarmasin

Gereja GKE Hosiana selain merupakan tempat memuji dan mengagungkan Tuhan, juga memiliki peranan sebagai diakonia (pelayan), koinonia (persekutuan), kerygma (pewartaan), liturgia (liturgi), dan marturia (penginjilan). Gereja memiliki tugas dan peranan penting bagi kehidupan manusia dalam membentuk kepribadian diri. Melalui gereja juga mampu tersalurkan pertolongan bagi umat-Nya dengan perantara jemaat yang melayani. Gereja Kalimantan Evangelis memiliki visi dan misi yang selain sebagai alat di dunia untuk menghubungkan sang Pencipta dan ciptaan-Nya dalam kehidupan rohani juga berperan penting bagi sesama dalam kehidupan sosial dan lingkungan sekitar sebagai media penolong sesama. Hal ini tergambarkan pada lambang salib sebagai simbol dimana garis vertikal itu menggambarkan hubungan antara sang Pencipta dan ciptaan-Nya, sedangkan garis horizontal menggambarkan hubungan antara sesama manusia.

Gereja merupakan bangunan sekaligus simbol dari rumah Tuhan dan media untuk melakukan aktivitas rohani, membangun gereja dengan daya tampung massa yang lebih banyak dengan karakteristik kristiani melekat pada gereja sehingga kebesaran sang Khalik tergambarkan.

PERMASALAHAN

Bagaimana rancangan desain gereja GKE Hosiana Banjarmasin yang dapat mewadahi aktivitas ibadah umat kristiani dengan daya tampung yang mencukupi dan pada bangunan gereja mampu memunculkan karakteristik kristiani dengan Arsitektur Simbolis, sehingga jemaat yang hadir beribadah dapat menghayati secara hikmat dan mendapatkan pengalaman spiritual yang religius.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Judul

Gereja berasal dari bahasa Portugis (*Igreja*) yang didefinisikan sebagai “perkumpulan” yang berarti tempat persekutuan, perhimpunan/pertemuan ibadah, dan rumah ibadah, dimana umat Kristiani untuk berdoa dan beribadah.

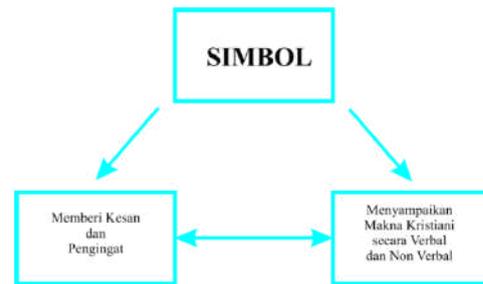
Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) merupakan salah satu dari anggota Persekutuan Gereja Indonesia (PGI), GKE masuk ke golongan Gereja Kristen Protestan di Indonesia yang didirikan pada tanggal 4 April 1935 pada persidangan di Kuala Kapuas.

Hosana/hosana/hoshana/hosyana berasal dari bahasa Ibrani, yakni dari suku kata *'hosha'* (tolong) dan *'ana'* (*saya*). Secara sederhana, kata *'hosiana'* diterjemahkan sebagai “tolong kami”.

METODE PERANCANGAN

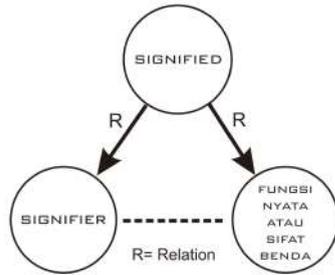
Penggunaan simbol mampu mewakili gagasan yang ada dalam pikiran. Gagasan mengacu sebagai referen (benda, kegiatan, atau sesuatu yang lain). Hubungan antara simbol dan gagasan bersifat langsung (pasangan otomatis). Sistem tanda (simbol) dalam arsitektur simbolis meliputi berbagai aspek seperti bentuk fisik, bagian, ukuran, proporsi, jarak antar bagian, material, pencahayaan, warna, dll. Simbol dapat diinterpretasikan (mempunyai arti dan nilai) dan memancing reaksi tertentu (pragmatis) yang nantinya akan diterapkan pada desain gereja sehingga jemaat merasakan

kesakralan dan spiritualitas ketika beribadah.



Semiotika merupakan kata yang berasal dari istilah Yunani yakni “*Semion*” yang berarti “*Tanda*”. Tanda sendiri didefinisikan sebagai sebuah konvensi sosial atas dasar dimasukkan sebelumnya, dapat dianggap memiliki sesuatu yang lain. “Tanda” tersebut mampu menyampaikan suatu yang lain menjadi sebuah informasi sehingga bersifat komunikatif. Dalam penyelesaian permasalahan “Gereja Kalimantan Evangelis Hosiana Banjarmasin” menggunakan arsitektur simbolisme dengan pendekatan simbol dan ikon sebagai pengingat dan menimbulkan perasaan tertentu pada pengguna, ketika gereja mampu menyatu dan beradaptasi dengan lingkungan alam sekitarnya menjadi manfaat bahkan memberi kesakralan dan spiritualitas bagi pengguna.

Dalam penjelasan C. S. Morris ada tiga dimensi dalam analisis semiotika, yaitu dimensi sintatik, semantik, dan pragmatik. Ketiganya saling berkaitan satu sama lainnya. Penulis menggunakan dimensi pragmatik, pragmatik adalah studi mengenai hubungan antara tanda dan penggunaannya, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan tanda secara konkrit dalam berbagai peristiwa serta efek atau dampaknya terhadap pengguna. Semua hal yang berkaitan dengan nilai, maksud, dan tujuan dari sebuah tanda, yang menjawab pertanyaan: untuk apa dan kenapa, serta pertanyaan mengenai pertukaran (*exchange*) dan nilai utilitas tanda bagi pengguna.



Gambar 6. Segitiga semiotika
 Sumber: Boardbent, 1980;

Pada perancangan desain gereja G.K.E Hosiana Banjarmasin menggunakan metode semiotika dengan menerapkan pendekatan simbol dan ikon. Penggunaan sistem tanda pada arsitektur meliputi berbagai aspek seperti fisik, ukuran, proporsi, jarak antar bagian, material/bahan, tekstur, warna, cahaya, dll.

Ikon menjadi *first in face* bagi pengunjung dan sebagai identitas bangunan gereja. Pendekatan ikon pada desain akan mengarah ke form bangunan, karena ikon menampilkan bagian paling esensial pada bentuk. Form atau bentuk pada bangunan mampu menceritakan betapa kokoh, kuat dan besarnya keagungan Tuhan, sehingga jemaat yang beribadah merasakan rasa aman ketika berada di dalamnya.

Simbol bersifat multidimensional, mempengaruhi secara psikis dan psikologis seseorang sehingga memacu imajinasi. Simbol bagi pemahaman seorang protestan hanya sebagai pengingat akan kebenaran. Simbol diterapkan pada skala ruang, ornament, pencahayaan, material, dan aspek pendukung lainnya.

PEMBAHASAN

A. Lokasi

Lokasi site berada di Banjarmasin yang merupakan Ibukota dari Provinsi Kalimantan Selatan.



Gambar 7. Keymap Lokasi Tapak Gereja Kalimantan Evangelis Hosiana Banjarmasin
 Sumber: Analisis Penulis 2020

Lokasi site merupakan aset milik Majelis Resort Banjarmasin dan salah satu tempat konsentrasi pemukiman penduduk beragama Kristen dan Katolik di kota Banjarmasin. Terdapat beberapa suku juga yang bermukim di dekat lokasi site yakni, Dayak, Flores, Batak, Toraja, Jawa, dan Banjar. Lokasi site dapat dicapai dengan transportasi darat yakni menggunakan kendaraan dan mobil, serta berjalan kaki.

B. Konsep Rancangan

1. Orientasi Bangunan

Pada awalnya, kebiasaan orang-orang Kristen pertama menghadap ke timur ketika berdoa, kebiasaan berkembang setelah legalisasi agama pada abad keempat. Dalam arsitektur gereja, orientasi adalah pengaturan dimana titik kepentingan utama di pedalaman mengarah ke timur (Latin : *oriens*). Ujung timur adalah tempat altar diletakan, seringkali di dalam sebuah apse. Fasad dan pintu masuk utama berada di ujung barat. Salah satu alasannya adalah bahwa kedatangan Kristus yang kedua diharapkan dari timur: "*Sebab sama seperti kilat memancar dari sebelah timur dan melontarkan cahayanya sampai ke barat, demikian pulalah kelak kedatangan Anak Manusia*" (Matius 24: 27).

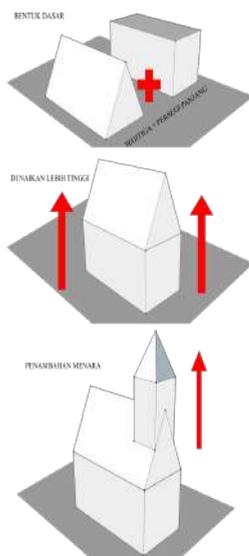


Gambar 8. Orientasi Bangunan
 Sumber: Analisis Penulis 2020

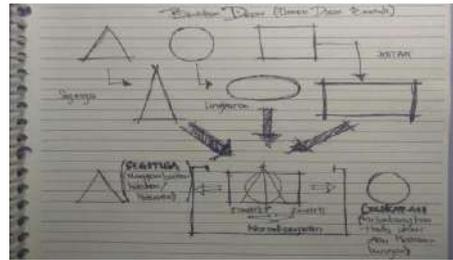
Istilah seperti "ujung timur", "pintu barat", "lorong utara" biasanya digunakan seolah-olah gereja diorientasikan, memperlakukan ujung altar sebagai timur liturgi. Sebenarnya tidak benar-benar ke timur, namun orientasi bangunan mengarah ke tenggara dan barat laut.

2. Tampilan dan Bentuk Bangunan

Bentuk tampilan merupakan *first in face* bagi pengunjung dan sebagai identitas bangunan gereja. Karena ikon menampilkan bagian paling esensial pada bentukan. Bentuk pada bangunan mampu menceritakan betapa kokoh, kuat dan besarnya keangungan Tuhan, sehingga menyampaikan tujuan desain.



Gambar 9. Konsep Desain Bentuk
 Sumber: Analisis Penulis 2020

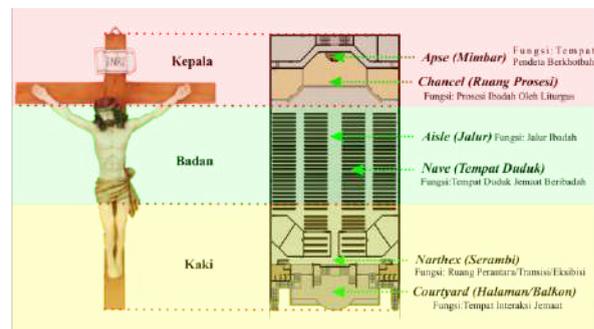


Gambar 10. Konsep Desain Tampilan
 Sumber: Analisis Penulis 2020

Berdasarkan analisis bentuk dasar secara fungsional dari bangunan G.K.E Hosiana bentuk persegi dan segitiga menjadi pilihan bentuk dasar pada bangunan yang memberi ciri khas bangunan peribadatan. Persegi memberikan kesan keseimbangan, kesesuaian, kedamaian, soliditas, dan kesetaraan. Sedangkan bentuk dasar segitiga terinspirasi dari konsep trinitas, berdasarkan Teologi Protestan trinitas adalah cara sang Ilahi menyatakan diri-Nya kepada Manusia dan segitiga juga memberikan kesan kekokohan, kekuatan, dan kebesaran Tuhan.

3. Konsep Ruang

Ruang peribadatan merupakan ruang yang sacral bagi umat Kristiani untuk beribadah. Melalui volume ruang, mampu meinterpresentasikan bagi pengguna untuk melihat, merasakan, dan mendengar suasana ruang.



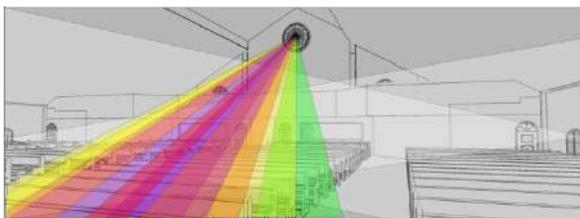
Gambar 11. Konsep Desain Ruang
 Sumber: Analisis Penulis 2020

Berdasarkan analisis pelaku, aktivitas, ruang dan bentuk maka ruang

diwujudkan secara nyata dengan konsep zoning kepala, badan, dan kaki seperti bagian pada salib yang melambangkan umat kristiani.

4. Konsep Pencahayaan

Konsep Pencahayaan adalah salah satu bagian terpenting dalam desain sebagai simbol kebenaran, kesucian dan pengharapan. Cahaya mampu mempresentasikan kehadiran Tuhan di dalam duniawi yang perlahan jatuh kedalam gelap (dosa-dosa).



Gambar 12. Konsep Cahaya Gambar
Sumber: Analisis Penulis 2020

Cahaya yang masuk tembus ke dalam ruangan redup melalui rose windows dan bukaan mendeskripsikan gambaran pengharapan akan hadirnya Juruselamat di dalam dunia yang penuh kegelapan untuk menyelamatkan jiwa umat manusia yang tersesat akibat dosa-dosa.

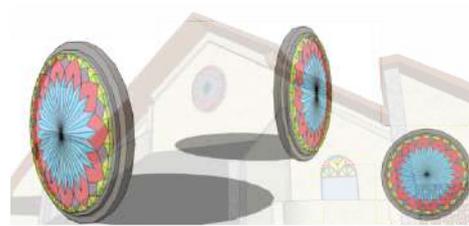
1. Konsep Ornamen

Ornamen pada bangunan G.K.E Hosiana selain dari pada menghiasi untuk memperindah bangunan gereja juga memiliki nilai-nilai simbolik yang mengandung makna nilai pandangan hidup terhadap hubungan dengan Tuhan.

- Jendela Rose Window

Rose Window berbentuk bulat seperti roda, dengan jari-jari membentuk kelopak bunga mawar, pada setiap kelopak menggunakan material kaca warna (tinted glass) sehingga mampu meneruskan cahaya

masuk kedalam ruangan dengan warna yang dihasilkan sehingga memberikan efek tekstur cahaya yang mempengaruhi psikis seseorang.



Gambar 13. Jendela Rose Window Gambar
Sumber: Analisis Penulis 2020

- Alfa dan Omega



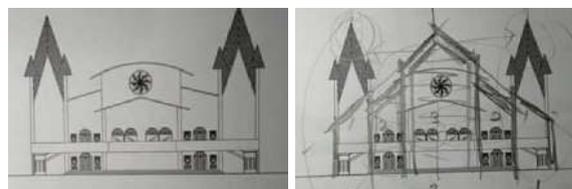
Gambar 14 Ornamen Salib, Alfa dan Omega
Sumber: Analisis Penulis 2020

- Signage Hosiana

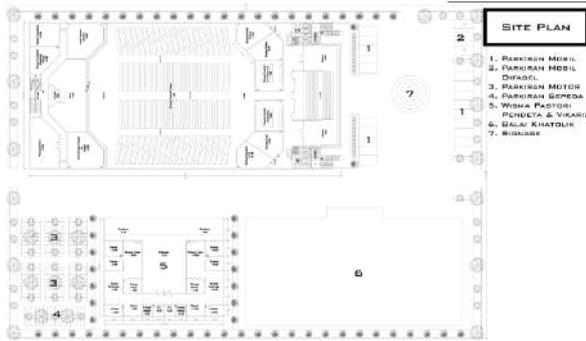


Gambar 15. Signage Hosiana
Sumber: Analisis Penulis 2020

HASIL



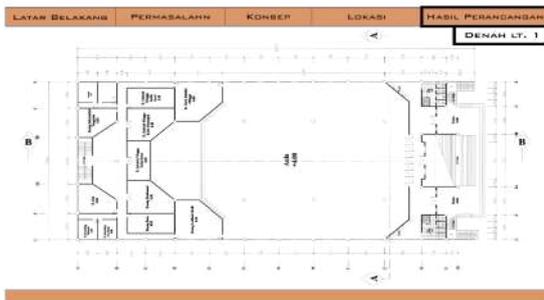
Gambar 16. Desain Awal Gambar
Sumber: Analisis Penulis 2020



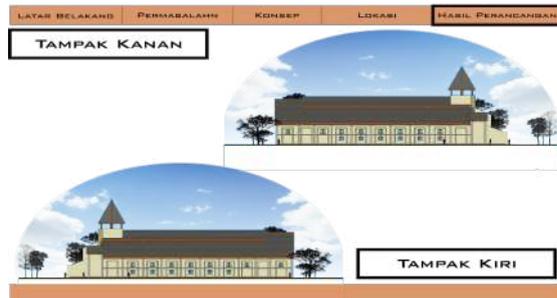
Gambar 17. Site Plan
Sumber: Analisis Penulis 2020



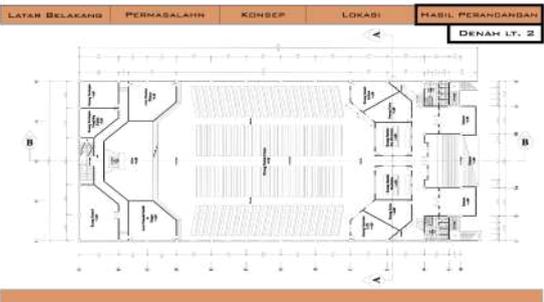
Gambar 21. Tampak Depan dan Belakang
Sumber: Analisis Penulis 2020



Gambar 18. Denah LT. 1
Sumber: Analisis Penulis 2020



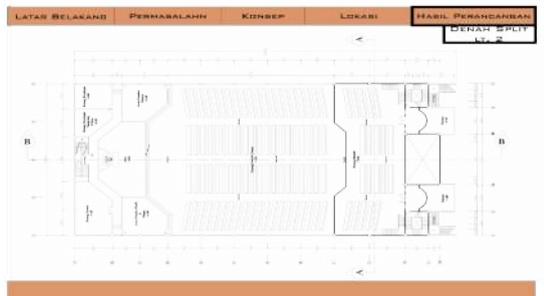
Gambar 22. Tampak Kanan dan Kiri
Sumber: Analisis Penulis 2020



Gambar 19. Denah LT. 2
Sumber: Analisis Penulis 2020



Gambar 23. Eksterior
Sumber: Analisis Penulis 2020



Gambar 20. Denah Split LT. 2
Sumber: Analisis Penulis 2020



Gambar 24. Interior
Sumber: Analisis Penulis 2020



Gambar 25. Signage Halaman Depan
Sumber: Analisis Penulis 2020



Gambar 26. Parkiran Mobil
Sumber: Analisis Penulis 2020



Gambar 27. Parkiran Kendaraan dan Sepeda
Sumber: Analisis Penulis 2020

KESIMPULAN

Gereja Kalimantan Evangelis dirancang dengan konsep Arsitektur Simbolis menggunakan teori semiotik dan menekankan pada pendekatan ikon dan simbol sebagai konsep yang utama. Metode semiotika pada rencana pembangunan gereja G.K.E Hosiana Banjarmasin menerapkan pada berbagai aspek seperti bentuk fisik, skala, proporsi, jarak antar bagian, material, pencahayaan, warna, tekstur.

Pada rancangan Gereja Kalimantan Evangelis Hosiana menggunakan teori semiotik dan pendekatan ikon serta simbol diharapkan mampu mengkomunikasikan apa yang ingin disampaikan Tuhan kepada manusia secara *verbal* dan *non verbal* makna dan nilai-nilai hidup kristiani yang benar serta mengingatkan kebesaran Tuhan.

Peran gereja tidak hanya menjadi tempat peribadatan yang mengakomodasi hubungan secara vertikal antara manusia dan Tuhan, namun juga secara horizontal menjadi tempat edukasi, sosial, dan pengelolaan yang memfasilitasi hubungan antar sesama manusia. Gereja juga menjadi ikon beragam fasilitas peribadatan di kota Banjarmasin yang mengingatkan kepada kita indahnya perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku dan Jurnal

- D.K Ching, Francis. (2000). *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahan*. Jakarta: Erlangga.
- Daneshi, Marcel. (2011). *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dharma, Agus. *Semiotika dalam Arsitektur*.
- Fridolin Ukur. (2002). *Tuaian Sungguh Banyak: Sejarah Gereja Kalimantan Evangelis Sejak Tahun 1835*. BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Gauding, Madonna (2009). *The Signs and Symbol Bible: The Definitive Guide to Mysterious Markings*. New York, NY: Sterling Pub. Co. hlm. 84.
- Rambe, M.H. (2004). *Penuntun Simbol-Simbol Ibadah Kristen, Sebuah Ensiklopedia Dasar*.
- Joseph De Chiara & Jhon Callender. (1983). *Time Saver Standard of Building Type*. Singapore: Mc Graw – Hill Book.
- Marko Mahin. (2005). *70 Tahun GKE*. Majelis Sinode GKE.
- Neufert, Ernest. (2002). *Data Arsitek Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Penyusun, Tata Gereja. (2011). *Gereja Kalimantan Evangelis*. Banjarmasin: BPH Majelis Sinode GKE.

Website

<https://media.neliti.com/media/publications/217887-7-implementasi-pengalaman-ruang-dalam-desa.pdf> (diakses tanggal 27 Juli 2020)
<https://media.neliti.com/media/publications/99142-ID-studi-sistem-akustik-pada-gereja-katolik.pdf> (diakses tanggal 30 Juni 2020)